

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan penjelasan mengenai dasar pemikiran atau alasan yang melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian ini yang mengemukakan alasan dilaksanakannya penelitian, perumusan masalah yang memuat identifikasi permasalahan sesuai dengan topik yang dikaji, serta tujuan penelitian yang dirancang berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Tradisi pendidikan yang berpusat pada guru yang selalu memberikan ceramah kepada siswa semakin bergeser ke model pendidikan berpusat kepada siswa. Dalam konteks ini, keterampilan berbicara menjadi kunci, karena siswa perlu mampu berkomunikasi dengan baik untuk mengartikulasikan pemahaman mereka, berbagai ide, berkolaboratif, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Utomo, 2023). Tujuan pendidikan dasar adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial dan karakter selain pembelajaran. Perubahan ini sejalan dengan tujuan ini. Pendidikan yang dilakukan dalam pendidikan adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa atau orang yang mengikuti pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan dasar ini untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan, membentuk sikap dasar yang mendukung interaksi sosial, serta menyiapkan dan membentuk karakter siswa yang berpengetahuan dan terampil. (Khair, 2018). Dalam hal ini, kemampuan berbicara adalah salah satu keterampilan yang sangat penting.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan penting yang dibutuhkan oleh siswa sepanjang hidup mereka. Kemampuan berbicara yang baik dapat membantu mereka dalam mengekspresikan ide, berpartisipasi dalam diskusi, dan berkomunikasi dengan efektif. Siswa di SD kelas tinggi seringkali menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan berbicara, karena kurangnya kesempatan untuk berbicara didepan umum atau berpartisipasi dalam diskusi yang terstruktur (Ndraha, 2022).

Kemampuan berbicara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa secara tepat dan efektif, yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk mempelajari bahasa, khususnya aspek berbicara dan berinteraksi dengan bahasa. Dua komponen utama keterampilan berbicara adalah kemampuan menggunakan bahasa lisan untuk menyampaikan pesan secara verbal, termasuk kemampuan berdialog dan menulis sebagai bentuk komunikasi tertulis. Bagian kedua adalah kemampuan memahami, menafsirkan, dan menanggapi pesan yang disampaikan secara lisan melalui kegiatan menyimak dan membaca. Secara umum, keterampilan ini mencakup penguasaan kaidah bahasa serta aspek pragmatik bahasa. Aspek pragmatik sangat penting karena berkaitan dengan bagaimana bahasa dapat digunakan dalam berbagai konteks, kebutuhan, dan tujuan komunikasi (Nilayati, dkk, 2019).

Meskipun keterampilan berbicara sangat penting, sebagian besar siswa bosan dengan model yang tidak berkembang di mana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Akibatnya, beberapa siswa menjadi sangat pasif selama pembelajaran, dan yang lainnya menjadi sangat aktif. Selain itu, mereka mengalami kesulitan dalam pelafalan, penggunaan kosa kata, penempatan tekanan, kelancaran, dan penguasaan topik, yang semuanya menyebabkan keterlibatan mereka dalam belajar menjadi lebih buruk. Faktor internal dari masalah ini adalah siswa sendiri, seperti kurangnya penguasaan yang dikuasai siswa yang masih menggunakan bahasa ibu, kurangnya kepercayaan diri, dan kurangnya penguasaan materi. Faktor eksternal datang dari lingkungan keluarga, guru yang menggunakan media dan pendekatan pembelajaran yang tidak menarik, dan lingkungan sekolah (Fauziah, dkk, 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan di salah satu sekolah dasar di wilayah Jakarta utara, mengenai kemampuan berbicara siswa kelas V masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari suasana pembelajaran Bahasa Indonesia yang cenderung pasif. Sebagian besar siswa menunjukkan kurangnya rasa percaya diri saat ingin bertanya atau menyampaikan pendapat, serta kurang aktif dalam berinteraksi dengan guru maupun teman, serta kesulitan menjawab pertanyaan guru. Hal ini menyebabkan penguasaan siswa dalam pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan kelancaran

berbicara masih kurang memadai. Selain itu, ketika menjawab pertanyaan, mayoritas siswa menunjukkan kelemahan dalam artikulasi, penyampaian, dan penyusunan kalimat. Kesulitan mereka dalam membuat kalimat dengan tata bahasa yang benar serta rasa kurang lancar dalam berbicara menunjukkan bahwa mereka mengalami hambatan dalam menggunakan bahasa yang tepat untuk mengungkapkan pendapat atau jawaban. Ekspresi mereka saat berbicara juga cenderung rendah karena rasa malu atau takut diejek, sehingga mereka kurang percaya diri berbicara di depan kelas. Pengaruh gadget juga membuat mereka lebih nyaman berkomunikasi melalui teks daripada berbicara secara langsung.

Sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, karena dalam proses pembelajaran sering muncul berbagai hambatan. Masalah-masalah yang muncul selama pembelajaran mendorong peneliti untuk mencari solusi alternatif dalam mengajar Bahasa Indonesia. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan menyenangkan, sekaligus meningkatkan pencapaian hasil belajar secara menyeluruh. Salah satu metode yang terbukti efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah model pembelajaran *Talking Stick* yang dipadukan dengan media *Question Box*. Pendapat ini didukung oleh Maria dkk. (2020), yang menunjukkan bahwa metode mengajar guru yang masih menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah, diskusi, dan pemberian soal seringkali tidak memberikan dukungan dan bimbingan yang cukup selama diskusi berlangsung. Akibatnya, siswa hanya mengumpulkan hasil diskusi tanpa menerima panduan yang memadai dari guru, sehingga mereka merasa bosan dan hanya sedikit yang aktif. Solusi terbaik untuk meningkatkan partisipasi siswa adalah model pembelajaran *Talking Stick* yang menggunakan media *Question Box*. Menurut Hayati (2017), Model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa bekerja sama untuk meningkatkan pengetahuan mereka sendiri dan anggota kelompok lainnya. Model *Talking Stick* adalah salah satunya, dengan dipadukan media *Question Box*.

Model pembelajaran *Talking Stick* berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa karena memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan secara bebas tanpa tertekan. "*Stick Talking*" sebenarnya berarti "tongkat berbicara".

Teknik ini berasal dari kebiasaan masyarakat adat asli Amerika, yaitu kaum Indian, dalam rapat atau pertemuan, di mana tongkat tersebut diberikan kepada seseorang yang ingin berbicara dan bergantian hingga semua peserta dapat menyampaikan pendapatnya. Setelah semua orang selesai berbicara, tongkat kembali ke pemimpin pertemuan (Sukmadewi, 2020). Metode ini mendukung penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong siswa yang kurang percaya diri untuk lebih aktif, serta memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk berpartisipasi. Dengan demikian, model ini berpotensi meningkatkan partisipasi siswa sepanjang proses pembelajaran. Ramadhan (2010) menyatakan bahwa *Talking Stick* adalah Pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keberanian siswa dalam berkomunikasi lisan dan menjawab pertanyaan di depan orang lain. Penggunaan tongkat secara berulang membantu siswa berpikir lebih cepat dan tepat, serta menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Media *Question Box* merupakan sarana pembelajaran yang sangat menunjang keberhasilan model *Talking Stick*.

Question Box berperan sebagai media inovatif yang bertujuan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melalui pengajuan pertanyaan secara tertulis. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimasukkan ke dalam sebuah kotak dan nantinya diambil secara acak oleh siswa atau kelompok, sehingga guru tidak perlu lagi membacakan pertanyaan secara langsung. Media ini berfungsi untuk mendukung siswa dalam mengeksplorasi ide maupun konsep pembelajaran yang telah mereka pahami. Oleh karena itu, media ini sangat sesuai digunakan dalam model pembelajaran *Talking Stick*, di mana setiap siswa mendapat kesempatan berbicara secara bergiliran.

Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* yang dipadukan dengan media *Question Box* dalam pembelajaran bahasa Indonesia mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, meningkatkan keaktifan siswa, serta mengembangkan keterampilan berbicara secara lebih efektif dan menyenangkan, fokus penelitian ini, khususnya dalam melihat dampaknya terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang

lebih berfokus pada penerapan model *Talking Stick* dan media *Question Box* secara terpisah, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menganalisis sekaligus membandingkan efektivitas model tersebut terhadap kemampuan berbicara siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penerapan model *Talking Stick* berbantuan media *Question Box* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran yang menggunakan model *Talking Stick* berbantuan media *Question Box* dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Think Pair Share (TPS)* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *Talking Stick* yang didukung media *Question Box* terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V
2. Untuk mengetahui apakah keterampilan berbicara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan media *Question Box* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara ranah teori

Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat dasar ilmiah mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yang dipadukan dengan media *Question Box* serta pengaruhnya terhadap pengembangan keterampilan berbicara siswa.

b. Secara Praktis

1. Bagi guru diharapkan guru dapat menerapkan model *Talking Stick* berbantuan media *Question Box* sebagai salah satu alternatif pembelajaran dalam partisipasi aktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

2. Bagi siswa, diharapkan siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran serta memiliki keberanian untuk menyampaikan gagasan, konsep, maupun pendapat melalui berbagai aktivitas yang dirancang dalam proses belajar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya berfokus pada keterampilan berbicara siswa dalam konteks penerapan model *Talking Stick* berbantuan media *Question Box*. Peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mengeksplorasi pengaruh *Talking Stick* berbantuan media *Question Box* terhadap aspek-aspek.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Bab I Pendahuluan mencakup : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta ruang lingkup penelitian.

Bab II kajian pustaka mencakup : keterampilan berbicara, model *Talking Stick*, media *Question Box*, penelitian relevan, dan hipotesis.

Bab III metode penelitian mencakup : jenis penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, populasi, sampel, definisi operasional, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, pengujian instrumen penelitian, teknik analisis data.

Bab IV hasil dan pembahasan mencakup : penyajian temuan atau hasil penelitian dalam bentuk teks, tabel, atau grafik, serta memberikan interpretasi dan pembahasan terhadap hasil tersebut.

Bab V simpulan dan saran mencakup: ringkasan dari hasil penelitian serta menjawab rumusan masalah, dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya atau implikasi praktis dari temuan peneliti.